

Relevansi Antropologi Ekonomi Dalam Memahami Dinamika Ekonomi Kontemporer

Eko Rahmanto¹, Audina Rahmi²

¹ekorahmanto@lecturer.undip.ac.id, ²audina@politale.ac.id

¹Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

²Akuntansi, Komputer dan Bisnis, Politeknik Negeri Tanah Laut, Tanah Laut, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

21 Februari 2026

Disetujui:

27 April 2026

Dipublikasikan:

30 April 2026

Keywords:

Antropologi

Ekonomi, Ekonomi

Digital, Konsumsi

Simbolik, Teknologi

Abstrak

Kemajuan pesat teknologi informasi, perubahan struktur tenaga kerja, dan meningkatnya perhatian terhadap dimensi sosial dalam aktivitas ekonomi secara fundamental mengubah ekonomi global dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pendekatan antropologi ekonomi digunakan dalam memahami dinamika ekonomi kontemporer. Metode tinjauan pustaka terhadap artikel ilmiah berbahasa Inggris yang dipublikasikan pada periode 2020 hingga 2024, studi ini mengidentifikasi sepuluh artikel utama yang membahas ekonomi platform, konsumsi simbolik, ekonomi data, serta relasi antara kapitalisme dan struktur sosial tradisional. Penggunaan perangkat lunak yang spesifik dalam mendukung metodologi menggambarkan teknologi dalam antropologi bekerja sebagai alat dalam konteks kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan antropologi ekonomi mampu mengungkap dimensi sosial, kultural, dan moral dari praktik ekonomi, yang tidak tertangkap dalam pendekatan ekonomi konvensional. Fenomena seperti kesenjangan gender dalam ekonomi gig, eksploitasi melalui teknologi digital, dan legitimasi konsumsi berbasis nilai spiritual memperlihatkan pentingnya memahami ekonomi sebagai konstruksi sosial. Studi ini menegaskan bahwa antropologi ekonomi berperan penting dalam analisis kebijakan ekonomi yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkeadilan sosial.

Abstract

The rapid advancement of information technology, changes in labor structure, and increased attention to the social dimension in economic activities have fundamentally transformed the global economy in recent decades. This study aims to examine the use of economic anthropology approaches in understanding contemporary economic dynamics. Using a literature review method of English-language scholarly articles published between 2020 and 2024, this study identifies ten key articles discussing platform economies, symbolic consumption, data economies, as well as the relationship between capitalism and traditional social structures. The use of specific software to support the methodology illustrates how technology in anthropology functions as a tool in contemporary contexts. The results show that the economic anthropology approach is capable of uncovering the social, cultural, and moral dimensions of economic practices, which are not captured by conventional economic approaches. Phenomena such as gender inequality in the gig economy, exploitation through digital technology, and the legitimacy of spiritually-based consumption demonstrate the importance of understanding the economy as a social construct. This study affirms that economic anthropology plays a vital role in more contextual, inclusive, and socially just economic policy analysis.

✉ Alamat korespondensi:

Antropologi Sosial

Universitas Diponegoro, Semarang, 50275

E-mail: ekorahmanto@lecturer.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global dalam dekade terakhir telah mengalami transformasi mendasar seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, pergeseran struktur tenaga kerja, serta meningkatnya perhatian terhadap dimensi sosial dalam aktivitas ekonomi. Ekonomi kontemporer tidak lagi dapat dijelaskan semata-mata melalui pendekatan neoklasik yang berorientasi pada efisiensi pasar dan rasionalitas individual. Sebaliknya, munculnya fenomena ekonomi platform, ekonomi berbasis data, serta ekonomi berbagi (*sharing economy*) telah mengungkapkan kompleksitas baru yang menuntut pemahaman interdisipliner, termasuk dari perspektif antropologi ekonomi (Vallas & Schor, 2020).

Antropologi ekonomi sebagai cabang ilmu yang mengkaji praktik ekonomi dalam konteks budaya, nilai, dan relasi sosial, menjadi penting untuk menjembatani pemahaman tentang bagaimana individu dan kelompok membuat keputusan ekonomi berdasarkan faktor-faktor non-ekonomi formal (Carrier, 2024). Pemikiran ini berakar dari kritik terhadap ekonomi neoklasik yang mengasumsikan individu sebagai aktor rasional dan pasar sebagai mekanisme netral. Tokoh-tokoh seperti Karl Polanyi menegaskan pentingnya pendekatan substantif dalam memahami ekonomi, di mana relasi sosial, norma budaya, dan struktur kekuasaan memainkan peran penting dalam menentukan perilaku ekonomi (Rodrigues & Santos, 2020). Dalam pendekatan ini, ekonomi bukan sekadar mekanisme tukar barang dan jasa, melainkan praktik sosial yang tertanam (*embedded*) dalam kehidupan sehari-hari (Granovetter, 1985; Hahn & Hart, 2011).

Konsep *embeddedness* menjelaskan bahwa keputusan ekonomi selalu dipengaruhi oleh jaringan sosial, institusi lokal, dan nilai-nilai bersama dalam masyarakat (Ament et al., 2022). Misalnya, dalam masyarakat dengan struktur patronase kuat, keputusan bisnis atau investasi tidak semata-mata didasarkan pada kalkulasi untung-rugi, tetapi juga mempertimbangkan loyalitas, status, atau kewajiban moral. Dalam konteks ini, pendekatan antropologi ekonomi membuka ruang analisis yang lebih luas terhadap realitas ekonomi yang tidak bisa dijelaskan secara parsial melalui angka dan model rasional belaka.

Salah satu sumbangan penting antropologi ekonomi adalah pengembangan konsep *moral economy*, yang menunjukkan bahwa tindakan ekonomi sering kali dimaknai dan dievaluasi melalui lensa etika dan moral lokal (Salverda et al., 2024). Konsep ini sangat relevan dalam menganalisis praktik konsumsi di berbagai masyarakat, termasuk konsumsi mencolok (*conspicuous consumption*) yang bisa dipandang sah secara moral bila dikaitkan dengan keberkahan, prestise sosial, atau legitimasi religius. Casciano (2022) menunjukkan bahwa dalam komunitas pentakostal di Nigeria, gaya hidup mewah para pemuka agama tidak selalu dilihat sebagai bentuk korupsi, tetapi justru sebagai bukti keberhasilan spiritual. Hal ini memperkuat argumen bahwa konsumsi memiliki dimensi simbolik dan moral yang sangat kontekstual.

Lebih lanjut, studi Goenka & Thomas (2020) menggunakan pendekatan *moral foundations theory* untuk menjelaskan bahwa konsumsi mencolok dapat diterima atau ditolak tergantung pada sistem nilai yang dominan dalam suatu komunitas. Di satu sisi, masyarakat yang menjunjung nilai individualisme akan memandang konsumsi sebagai ekspresi kebebasan dan pencapaian. Di sisi lain, masyarakat dengan nilai kolektivistik cenderung mengevaluasi konsumsi berdasarkan kontribusinya terhadap harmoni sosial. Dengan demikian, moralitas ekonomi tidak bersifat universal, melainkan diproduksi dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang kompleks.

Perkembangan teknologi digital dan munculnya ekonomi platform juga telah menciptakan bentuk-bentuk baru dalam interaksi ekonomi, tetapi tidak menghilangkan pentingnya konteks sosial dan budaya (Hardaker, 2021). Studi-studi terbaru dalam antropologi ekonomi menunjukkan bahwa platform digital seperti Facebook, Shopee, atau aplikasi peer-to-peer bukanlah ruang netral, melainkan medan sosial yang membentuk dan dibentuk oleh nilai-nilai

lokal. Roitman (2023) menggarisbawahi pentingnya memahami ekonomi platform dari perspektif global Selatan, di mana teknologi diadopsi dengan cara yang sering kali berbeda dari konteks negara maju.

Dalam hal ini, praktik ekonomi digital tetap dipengaruhi oleh struktur sosial lokal, seperti jaringan kekeluargaan, status sosial, dan bahkan norma adat. Contoh menarik ditunjukkan oleh studi tentang perdagangan hortikultura di Melanesia melalui Facebook, di mana masyarakat menggunakan platform digital untuk memperkuat sistem ekonomi berbasis kebun, bukan menggantinya (Bear, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa alih-alih mendisrupsi, teknologi digital justru memperluas ruang negosiasi budaya dan ekonomi, memperlihatkan fleksibilitas serta daya adaptasi struktur lokal dalam menghadapi globalisasi.

Di tengah globalisasi dan ketimpangan sosial yang kian meningkat, pendekatan antropologi ekonomi menjadi sangat relevan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai lokal dan struktur sosial tradisional bertahan, bahkan bertransformasi dalam sistem kapitalisme global. Kajian Mosse (2020) menunjukkan bahwa institusi seperti kasta dan struktur militer dalam komunitas adat tetap memainkan peran dalam logika ekonomi kontemporer. Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih terfokus pada wilayah tertentu dan belum sepenuhnya mengintegrasikan dinamika baru dalam ekonomi digital dan ekonomi platform yang berkembang pesat di berbagai belahan dunia, khususnya di negara-negara Global South. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam literatur yang membahas secara mendalam bagaimana nilai moral, relasi sosial, dan identitas budaya berinteraksi dengan struktur ekonomi digital secara simultan. Oleh karena itu, studi literatur ini dilakukan untuk merangkum dan menganalisis temuan-temuan mutakhir dalam antropologi ekonomi selama periode 2020–2024, guna mengisi kekosongan kajian yang lebih holistik dan kontekstual dalam memahami dinamika ekonomi kontemporer yang kompleks dan berlapis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi tinjauan pustaka (*literature review*) yang berfokus pada kajian antropologi ekonomi (*economic anthropology*). Deskripsi naratif menjadi pisau bedah dalam tulisan kali ini, hal tersebut berujuan untuk memahami pendekatan dan teori yang ada dalam melihat suatu fenomena. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendekatan dan teori antropologi digunakan dalam menjelaskan aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk produksi, distribusi, konsumsi, serta nilai-nilai ekonomi yang bersifat sosial dan kultural.

Pengumpulan literatur dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish* (PoP) versi terbaru yang dikembangkan oleh Harzing (2010). Perangkat lunak ini digunakan untuk mengakses basis data *Google Scholar*, dengan memasukkan kata kunci “*economic anthropology*”. Penelusuran difokuskan pada artikel ilmiah yang dipublikasikan selama periode 2020 hingga 2024. Hanya artikel berbahasa Inggris yang diikutsertakan untuk menjaga konsistensi terminologi dan cakupan akademik global.

Batas maksimum artikel dalam pencarian adalah 500 artikel. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kedalaman kajian dan fokus analisis terhadap artikel-artikel yang paling relevan dan signifikan. Dari keseluruhan 500 artikel yang didapatkan melalui perangkat lunak PoP, hanya terdapat 45 artikel yang benar-benar membahas langsung antropologi ekonomi. Selanjutnya, dilakukan seleksi bertahap terhadap artikel-artikel tersebut dengan menggunakan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Artikel dipublikasikan dalam jurnal yang terindeks Scopus atau DOAJ
2. Artikel ditulis dalam bahasa Inggris dan sudah melalui proses peer-reviewed;
3. Fokus pembahasan berkaitan langsung dengan antropologi ekonomi (misalnya kajian ekonomi dalam masyarakat adat, sistem pertukaran non-pasar, relasi ekonomi dan budaya, atau ekonomi simbolik);

4. Memiliki akses penuh untuk ditelaah kontennya.

Dari proses penyaringan tersebut, dipilih 10 artikel dengan sitasi terbanyak dan dianggap paling relevan serta berkualitas untuk dianalisis secara mendalam. Setiap artikel dianalisis dengan pendekatan kualitatif, dengan menelusuri fokus topik, metodologi, kerangka teori, serta temuan utama yang mendukung pemahaman ekonomi dari perspektif antropologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman terhadap arah dan dinamika terbaru dalam studi antropologi ekonomi diperoleh melalui analisis terhadap sepuluh artikel kunci yang menyoroti isu-isu strategis dalam lima tahun terakhir. Rangkuman temuan utama dari masing-masing artikel disajikan secara sistematis dalam Tabel 1 berikut sebagai dasar pembahasan yang lebih lanjut.

Tabel 1. *Literature Review*

No.	Penulis dan tahun	Judul	Sumber	Database
1.	Vallas & Schor (2020)	What do platforms do? Understanding the gig economy	Annual review of sociology	Scopus Q1
2.	Cook et al. (2021)	The gender earnings gap in the gig economy: Evidence from over a million rideshare drivers	The Review of Economic Studies	Scopus Q1
3.	Kenney & Zysman (2020)	The platform economy: restructuring the space of capitalist accumulation	Cambridge journal of regions, economy and society	Scopus Q1
4.	Schor & Vallas (2021)	The sharing economy: Rhetoric and reality	Annual Review of Sociology	Scopus Q1
5.	Bear (2020)	Speculation: a political economy of technologies of imagination	Economy and society	Scopus Q1
6.	Mosse (2020)	The modernity of caste and the market economy	Modern Asian Studies	Scopus Q1
7.	Ramsay (2020)	Humanitarian exploits: Ordinary displacement and the political economy of the global refugee regime	Critique of Anthropology	Scopus Q2
8.	Donovan & Park (2022)	Algorithmic intimacy: The data economy of predatory inclusion in Kenya	Social Anthropology/Anthropologie Sociale	Scopus Q2
9.	Casciano (2022)	Popular tales of pastors, luxury, frauds and corruption: Pentecostalism, conspicuous consumption, and the moral economy of corruption in Nigeria	Journal of Extreme Anthropology	DOAJ
10.	Steinmüller (2020)	The moral economy of militarism: peasant economy, military state and Chinese capitalism in the Wa State of Myanmar	Social Anthropology/Anthropologie sociale	Scopus Q2

Kajian terhadap sepuluh artikel utama dalam literatur antropologi ekonomi menunjukkan beragam isu kunci yang mencerminkan kompleksitas ekonomi kontemporer, terutama dalam konteks digitalisasi, ketimpangan sosial, dan transformasi relasi ekonomi dalam masyarakat.

Salah satu tema dominan adalah peran ekonomi platform dalam membentuk struktur kerja dan kekuasaan baru. Vallas & Schor (2020) memetakan platform sebagai bentuk tata kelola baru yang bersifat permisif, namun tetap memusatkan kekuasaan yang disebut sebagai *permissive potentates*. Platform semacam ini menghadirkan tantangan bagi pekerja lepas, regulator, dan pesaing tradisional karena mengaburkan batas tanggung jawab sambil tetap mengendalikan alur transaksi ekonomi.

Masih dalam konteks ekonomi digital, studi Cook et al. (2021) menyoroti adanya kesenjangan penghasilan gender dalam ekonomi gig, khususnya di platform Uber. Meskipun platform ini tidak menunjukkan diskriminasi eksplisit, ketimpangan tetap terjadi karena perbedaan dalam pengalaman, lokasi kerja, serta preferensi gaya mengemudi antara pria dan wanita. Penelitian ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas dalam ekonomi digital tidak serta-merta menghasilkan kesetaraan, justru memperkuat bias struktural yang sudah ada. Sementara itu, Kenney & Zysman (2020) menunjukkan bahwa ekonomi platform juga telah merestrukturisasi geografi kapitalisme. Perusahaan seperti *Amazon* dan *Google* memanfaatkan kekuatan data, kecerdasan buatan, serta dominasi pasar untuk memperluas pengaruh ekonomi mereka, baik secara lokal maupun global.

Schor & Vallas (2021) menelaah fenomena *sharing economy* yang semula dipromosikan membawa manfaat sosial dan lingkungan, namun dalam praktiknya justru memperkuat ketimpangan kelas dan ras. Meski masih menyimpan potensi untuk mendukung logika berbagi, *sharing economy* telah dikomodifikasi secara komersial dan kehilangan nilai-nilai solidaritasnya, terutama sejak pandemi. Dalam dimensi lain, Bear (2020) memperluas wacana dengan mengangkat spekulasi sebagai bentuk kerja afektif dan imajinatif yang terlibat dalam berbagai sektor seperti properti, infrastruktur, dan keuangan etis. Ia menunjukkan bahwa praktik spekulasi tak lepas dari imajinasi sosial mengenai ras, gender, dan nasionalisme—yang kerap diabaikan oleh teori ekonomi klasik maupun kontemporer.

Aspek sosial yang lebih tradisional juga mendapat sorotan dalam kajian Mosse (2020), yang menegaskan bahwa sistem kasta di India masih memainkan peran penting dalam ekonomi modern. Kasta bukan sekadar identitas budaya atau politik, tetapi juga menjadi jaringan ekonomi yang memengaruhi akses terhadap kerja dan sumber daya. Bahkan, proses liberalisasi pasar sering kali justru memperkuat eksklusi kasta, bukan menghapusnya. Ramsay (2020) menunjukkan bahwa situasi serupa juga terjadi dalam konteks pengungsi. Mereka tidak lagi hanya dilihat sebagai subjek kemanusiaan, tetapi juga dijadikan tenaga kerja murah dalam sistem ekonomi lokal. Dalam kasus Uganda dan Australia, pengungsi menjadi simbol dari *ordinary displacement*—keterasingan struktural dalam ekonomi global yang mengeksploitasi produktivitas manusia tanpa memberi jaminan hak sosial.

Isu eksploitasi juga dikaji oleh Donovan & Park (2022) dalam konteks FinTech di Kenya. Mereka mengungkap bagaimana industri pinjaman digital memanfaatkan kedekatan sosial dan relasi kekeluargaan sebagai dasar skor kredit, menciptakan model ekstraksi nilai yang sangat personal. Dalam kasus ini, kepercayaan dan hubungan intim bukan hanya dimediasi oleh teknologi, tetapi juga dikomodifikasi. Studi Casciano (2022) menyoroti praktik konsumsi mencolok oleh pendeta Pentakosta di Nigeria. Gaya hidup mewah mereka, yang di satu sisi dianggap sah secara spiritual, juga menimbulkan kritik moral terkait korupsi dan kepalsuan. Konsumsi menjadi alat pembuktian religius sekaligus simbol ketegangan antara nilai-nilai neoliberalisme dan moralitas publik.

Akhirnya, kajian oleh Steinmüller (2020) mengangkat *moral economy* dalam konteks negara militer di Wa State, Myanmar. Ia menunjukkan bagaimana kombinasi etika kerja, disiplin militer, dan kapitalisme Tiongkok membentuk struktur ekonomi yang dibenarkan secara moral, meskipun tetap melibatkan relasi kuasa yang timpang. Studi ini memperkaya pemahaman bahwa nilai moral dan ekonomi tidak selalu bertentangan, tetapi bisa saling mendukung dalam membentuk logika kapitalisme lokal.

Secara keseluruhan, artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa pendekatan antropologi ekonomi sangat penting dalam membongkar relasi tersembunyi antara nilai, kekuasaan, dan praktik ekonomi, baik dalam konteks digital modern maupun sistem sosial yang telah lama tertanam. Pendekatan ini menegaskan bahwa ekonomi bukan entitas netral, melainkan produk dari konstruksi sosial, budaya, dan politik yang kompleks.

SIMPULAN

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa antropologi ekonomi memiliki kontribusi signifikan dalam mengungkap dimensi sosial dan kultural dari aktivitas ekonomi kontemporer. Fenomena seperti ekonomi platform, konsumsi simbolik, inklusi digital yang eksploitatif, dan peran struktur sosial tradisional dalam kapitalisme menunjukkan bahwa ekonomi tidak dapat dianalisis secara parsial dan terpisah dari konteks sosial. Literatur terkini memperlihatkan adanya pergeseran fokus dari pendekatan struktural-fungsionalis menuju pendekatan kritis yang mempertimbangkan aspek kekuasaan, nilai moral, serta agensi sosial.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pendekatan etnografis terhadap isu-isu ekonomi digital dan transnasional, khususnya di wilayah Global South. Selain itu, kolaborasi antara antropologi dan ilmu data juga menjadi arah baru yang penting, guna memahami logika sosial di balik pemrosesan dan penggunaan data dalam sistem ekonomi digital. Peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi ekonomi diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan antropologis dalam merancang kebijakan dan sistem ekonomi yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ament, J., Tobin, D., Merrill, S. C., Morgan, C., Morse, C., Liu, T.-L., & Trubek, A. (2022). From Polanyi to policy: A tool for measuring embeddedness and designing sustainable agricultural policies. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6, 983016.
- Bear, L. (2020). Speculation: a political economy of technologies of imagination. *Economy and society*, 49(1), 1-15.
- Carrier, J. G. (2024). Changing economic experiences and understandings. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 30(1), 42-57.
- Casciano, D. (2022). Popular tales of pastors, luxury, frauds and corruption: Pentecostalism, conspicuous consumption, and the moral economy of corruption in Nigeria. *Journal of Extreme Anthropology*, 5(2), 52-71.
- Cook, C., Diamond, R., Hall, J. V., List, J. A., & Oyer, P. (2021). The gender earnings gap in the gig economy: Evidence from over a million rideshare drivers. *The Review of Economic Studies*, 88(5), 2210-2238.
- Donovan, K. P., & Park, E. (2022). Algorithmic intimacy: The data economy of predatory inclusion in Kenya. *Social Anthropology/Anthropologie Sociale*, 30(2), 120-139.
- Goenka, S., & Thomas, M. (2020). The malleable morality of conspicuous consumption. *Journal of Personality and Social Psychology*, 118(3), 562.
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American journal of sociology*, 91(3), 481-510.
- Hahn, C., & Hart, K. (2011). *Economic anthropology. History, ethnography, critique*. In: Cambridge: Polity Press.–795, sep.
- Hardaker, S. (2021). Platform economy:(dis-) embeddedness processes in urban spaces. *Urban Transformations*, 3, 1-13.
- Harzing, A.-W. (2010). *The publish or perish book*. Tarma Software Research Pty Limited

Melbourne.

- Kenney, M., & Zysman, J. (2020). The platform economy: restructuring the space of capitalist accumulation. *Cambridge journal of regions, economy and society*, 13(1), 55-76.
- Mosse, D. (2020). The modernity of caste and the market economy. *Modern Asian Studies*, 54(4), 1225-1271.
- Ramsay, G. (2020). Humanitarian exploits: Ordinary displacement and the political economy of the global refugee regime. *Critique of Anthropology*, 40(1), 3-27.
- Rodrigues, W., & Santos, N. S. d. (2020). Karl Polanyi and substantivism in economic development. *Brazilian Journal of Political Economy*, 40(1), 86-99.
- Roitman, J. (2023). Platform economies: Beyond the north-south divide. *Finance and Society*, 9(1), 1-13.
- Salverda, T., Lanzano, C., & Wiegratz, J. (2024). *Moral economies of distribution and redistribution in Africa: the right and wrong of who gets (and gives) what and why*. In (Vol. 42, pp. 125-145): Taylor & Francis.
- Schor, J. B., & Vallas, S. P. (2021). The sharing economy: Rhetoric and reality. *Annual review of sociology*, 47(1), 369-389.
- Steinmüller, H. (2020). The moral economy of militarism: peasant economy, military state and Chinese capitalism in the Wa State of Myanmar. *Social Anthropology/Anthropologie Sociale*, 28(1), 121-135.
- Vallas, S., & Schor, J. B. (2020). What do platforms do? Understanding the gig economy. *Annual review of sociology*, 46(1), 273-294.